

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah kegiatan dalam rangkaian penelitian untuk menghindari adanya duplikasi karya ilmiah. Berdasarkan pengertiannya, maka tujuan utama dari adanya tinjauan pustaka dalam penelitian adalah untuk menghindari kesamaan hasil penelitian, sehingga terjadi pemborosan dan kesia-siaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menyajikan beberapa karya ilmiah atau hasil penelitian untuk keperluan tinjauan pustaka, dengan harapan tidak adanya pemborosan penelitian. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tinjauan pustaka adalah objek formal, material dan pisau analisis yang digunakan oleh beberapa kajian ilmiah atau hasil penelitian yang akan disajikan, sehingga dapat terlihat letak perbedaannya dengan skripsi yang akan disusun oleh penyusun. Sepanjang pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan bahan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu tentang konsep pendidikan akhlak. Adapun beberapa penelitian yang disajikan untuk kepentingan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

Pertama, sebuah jurnal dengan judul “Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter”. Jurnal ini disusun oleh Iwan, seorang mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati

Cirebon, kemudian diterbitkan di dalam jurnal *Al-Tarbawi Al-Haditsah* Vol. 1 No. 1 tanpa tahun. Dalam jurnal ini, dijelaskan bahwa penulis berkeinginan untuk mengembangkan metode pendidikan akhlak terpuji, sehingga metode yang dipakai dapat memberikan dampak yang baik terhadap komunitas masyarakat yang ada. Oleh karena itu, penyusun jurnal ini mengambil al-Ghozali sebagai referensi utamanya. Hal ini dikarenakan al-Ghozali dinilai sebagai pakar akhlak yang pantas dijadikan sumber utama menurut penyusun jurnal tersebut. Adapun metode penulisan yang digunakan oleh penyusun jurnal tersebut adalah Library Research dan jenis penelitiannya adalah kualitatif. Dalam jurnal tersebut, meskipun memiliki kajian yang sama dengan skripsi yang akan disusun, yaitu pendidikan akhlak, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang sangat mendasar di dalamnya. Perbedaan yang pertama adalah dari segi objek material. Hal ini dikarenakan dalam penelitian tersebut tidak secara spesifik mengarah kepada konsep pendidikan akhlak. Adapun perbedaan yang kedua adalah dari segi objek formal. Dalam penelitian yang akan dikaji penyusun digunakan pendekatan komparatif, sedangkan dalam penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan komparatif. Selain itu, pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda dengan skripsi yang akan dikaji oleh penyusun. Hal ini dikarenakan penyusun menggunakan kitab *Adabu ad-Dunya Wa ad-Din* karya al-Mawardi dan kitab *al-Hasanah Wa as-Sayyi'ah* karya Ibnu Taimiyah.

Kedua, sebuah jurnal dengan judul “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghozali”. Jurnal ini disusun oleh Nur Hamim, kemudian diterbitkan di dalam jurnal *Studi Keislaman* Vol. 18 No. 1 pada tahun 2014. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap persimpangan jalan yang terjadi di antara Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali. Hal ini dikarenakan Ibnu Maskawaih oleh sebagian orang dikatakan sebagai salah satu pendorong kemajuan Islam, tetapi di sisi lain, Al-Ghozali dituduh sebagai salah satu faktor penyebab kemandegan kemajuan Islam. Oleh karena itu, dalam jurnal tersebut diupayakan untuk menjelaskan permasalahan tersebut, lewat konsep pendidikan akhlak masing-masing kedua tokoh Islam tersebut. Adapun jenis dari penelitian tersebut adalah kualitatif, sedangkan model penelitian tersebut adalah studi kepustakaan atau *Library Research*. Selain itu, dalam analisisnya, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu dengan menggambarkan atau mendeskripsikan konsep pemikiran kedua tokoh Islam tersebut, kemudian dianalisis. Dalam jurnal tersebut, meskipun memiliki beberapa persamaan dengan skripsi yang akan disusun oleh penyusun, tetapi tetap terdapat perbedaan di dalamnya dari objek material, formal dan pisau analisisnya. Objek material yang terdapat di dalam jurnal tersebut berbeda dengan karya ilmiah yang akan disusun oleh penyusun. Hal ini dikarenakan penyusun mengambil konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dalam objek materialnya. Selanjutnya, dalam jurnal tersebut tidak memiliki kesamaan pisau analisis dengan skripsi yang akan disusun ini. Dalam

skripsi yang akan disusun, penyusun menggunakan kitab *Adabu ad-Dunya Wa ad-Din* karya al-Mawardi dan kitab *al-Hasanah Wa as-Sayyi'ah* karya Ibnu Taimiyah, sedangkan dalam skripsi tersebut tidak menggunakan kedua kitab tersebut.

Ketiga, sebuah jurnal dengan judul “Akhlak dan Etika Dalam Islam”. Jurnal ini disusun oleh Syarifah Habibah, seorang dosen PGSD Universitas Syiah Kuala, kemudian diterbitkan di dalam jurnal *Pesona Dasar* Vol. 1 No.4 pada tanggal 4 Oktober 2015. Jurnal tersebut menjelaskan tentang keresahan penulis terhadap kondisi generasi muda yang kurang atau bahkan tidak lagi memperhatikan akhlak dan etika dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, melalui tulisannya, beliau menjelaskan adanya hubungan manusia dengan Allah, manusia dan alam sekitarnya dalam hal akhlak dan etika. Adapun metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research dan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam jurnal tersebut, meskipun memiliki kajian yang sama dengan skripsi yang akan disusun, dalam tema akhlak, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang sangat mendasar di dalamnya. Perbedaan yang pertama adalah dari segi objek material. Hal ini dikarenakan dalam penelitian tersebut tidak secara spesifik mengarah kepada konsep pendidikan akhlak. Adapun perbedaan yang kedua adalah dari segi objek formal. Dalam penelitian yang akan dikaji penyusun digunakan pendekatan komparatif, sedangkan dalam penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan komparatif. Selain itu, pisau analisis yang digunakan dalam

penelitian ini pun berbeda dengan skripsi yang akan dikaji oleh penyusun. Hal ini dikarenakan penyusun menggunakan kitab *Adabu ad-Dunya Wa ad-Din* karya al-Mawardi dan kitab *al-Hasanah Wa as-Sayyi'ah* karya Ibnu Taimiyah.

Keempat, sebuah jurnal dengan judul “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)”. Jurnal ini disusun oleh Mochamad Iskarim seorang mahasiswa fakulta Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan, kemudian diterbitkan di dalam jurnal *Edukasia Islamika* Vol. 1 No. 1 pada tahun 2016. Dalam jurnal tersebut dijelaskan keresahan penulis terhadap dampak negatifnya teknologi informasi karena adanya arus deras globalisasi yang terjadi dewasa ini. Oleh karena itu, penyusun penelitian ini dalam jurnalnya menjelaskan pentingnya diadakan revitalisasi strategi PAI, sehingga dapat meminimalisir kemerosotan moral atau akhlak yang pada saat ini terlihat sangat memprihatinkan. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh jurnal ini adalah Libarary Research dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam jurnal tersebut, meskipun memiliki kajian yang sama dengan skripsi yang akan disusun, dalam tema akhlak atau moral, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang sangat mendasar di dalamnya. Perbedaan yang pertama adalah dari segi objek material. Hal ini dikarenakan dalam penelitian tersebut tidak secara spesifik mengarah kepada konsep pendidikan akhlak. Adapun perbedaan yang kedua adalah dari segi objek formal. Dalam penelitian yang akan dikaji penyusun digunakan pendekatan komparatif, sedangkan dalam penelitian tersebut tidak menggunakan

pendekatan komparatif. Selain itu, pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda dengan skripsi yang akan dikaji oleh penyusun. Hal ini dikarenakan penyusun menggunakan kitab *Adabu ad-Dunya Wa ad-Din* karya al-Mawardi dan kitab *al-Hasanah Wa as-Sayyi'ah* karya Ibnu Taimiyah.

Kelima, sebuah jurnal dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an”. Jurnal ini disusun oleh Tita Rostitawati, kemudian diterbitkan di dalam jurnal Irfani, Vol. 18 No. 1 pada tahun 2015. Dalam jurnal tersebut, penyusun berusaha untuk menunjukkan dan menjelaskan akan penting dan perlunya ada keseimbangan antara aspek keilmuan dan pengajaran, sehingga diharapkan dapat terbentuk akhlak yang mulia. Adapun jenis dari penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan model penelitiannya adalah studi kepustakaan atau *Library Research*. Selain itu, dalam pendekatannya, penelitian ini menggunakan metode komparatif atau perbandingan. Dalam jurnal tersebut, meskipun memiliki beberapa persamaan dengan skripsi yang akan disusun oleh penyusun, tetapi tetap terdapat perbedaan di dalamnya dari objek material, formal dan pisau analisisnya. Objek material yang terdapat di dalam jurnal tersebut berbeda dengan karya ilmiah yang akan disusun oleh penyusun. Hal ini dikarenakan penyusun mengambil konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dalam objek materialnya. Selanjutnya, dalam jurnal tersebut tidak memiliki kesamaan pisau analisis dengan skripsi yang akan disusun ini. Dalam skripsi yang akan disusun, penyusun menggunakan kitab *Adabu ad-Dunya Wa ad-Din* karya al-Mawardi dan kitab *al-Hasanah Wa as-*

Sayyi'ah karya Ibnu Taimiyah, sedangkan dalam jurnal tersebut tidak menggunakan kedua kitab tersebut.

Keenam, sebuah jurnal dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam perspektif Dr. K.H. Zakky Mubarak, M.A.”. Jurnal ini disusun oleh Muchtar dkk., kemudian diterbitkan dalam jurnal *Studi Al-Qur'an* Vol. 12 No. 2 pada tahun 2016. Penelitian ini disusun ditujukan untuk mengetahui peran dan kosep pendidikan akhlak serta dakwah menurut Dr. Zakky Mubarak. Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat diaplikasikan dlam kehidupan sehari-hari terutama bagi para pendakwah dan pendidik akhlak. Adapun jenis dari penelitian tersebut adalah kualitatif, dengan metode penelitian studi kepustakaan atau *Libarary Research*. Selain itu, dalam cara pengumpulan datanya, penelitain ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan teks-teks ceramah dan dokumentasi dakwah Dr. Zakky Mubarak. Dalam jurnal tersebut, meskipun memiliki beberapa persamaan dengan skripsi yang akan disusun oleh penyusun, tetapi tetap terdapat perbedaan di dalamnya dari objek material, formal dan pisau analisisnya. Objek material yang terdapat di dalam jurnal tersebut berbeda dengan karya ilmiah yang akan disusun oleh penyusun. Hal ini dikarenakan penyusun mengambil konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dalam objek materialnya. Selain itu, terdapat pula perbedaan di dalam objek formal yang diambil oleh jurnal tersebut dengan karya ilmiah yang akan disusun oleh penyusun. Dalam skripsi yang akan disusun, diambil pendekatan komparatif

untuk menyelesaikan problem kemerosotan moral yang dihadapi sekarang, sedangkan di dalam jurnal tersebut tidak digunakan pendekatan komparatif. Selanjutnya, dalam jurnal tersebut tidak memiliki kesamaan pisau analisis dengan skripsi yang akan disusun ini. Dalam skripsi yang akan disusun, penyusun menggunakan kitab *Adabu ad-Dunya Wa ad-Din* karya al-Mawardi dan kitab *al-Hasanah Wa as-Sayyi'ah* karya Ibnu Taimiyah, sedangkan dalam jurnal tersebut tidak menggunakan kedua kitab tersebut.

Ketujuh, sebuah jurnal dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Ghozali dan Barat)”. Jurnal ini disusun oleh Sungkowo, kemudian diterbitkan dalam jurnal *Nur El-Islam*, Vol. 1 No. 1 pada tahun 2016. Dalam jurnal tersebut, penyusun berusaha untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan antara pemikiran Al-Ghozali sebagai wakil Islam dengan Barat. Adapun jenis dari penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *Library Research*. Selain itu, dalam analisisnya, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif-analisis. Dalam jurnal tersebut, meskipun memiliki beberapa persamaan dengan skripsi yang akan disusun oleh penyusun, tetapi tetap terdapat perbedaan di dalamnya dari objek material, formal dan pisau analisisnya. Objek material yang terdapat di dalam jurnal tersebut berbeda dengan karya ilmiah yang akan disusun oleh penyusun. Hal ini dikarenakan penyusun mengambil konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dalam objek materialnya. Selain itu, terdapat pula perbedaan di dalam

objek formal yang diambil oleh jurnal tersebut dengan karya ilmiah yang akan disusun oleh penyusun. Dalam skripsi yang akan disusun, diambil pendekatan komparatif untuk menyelesaikan problem kemerosotan moral yang dihadapi sekarang, sedangkan di dalam jurnal tersebut tidak digunakan pendekatan komparatif. Selanjutnya, dalam skripsi tersebut tidak memiliki kesamaan pisau analisis dengan skripsi yang akan disusun ini. Dalam jurnal yang akan disusun, penyusun menggunakan kitab *Adabu ad-Dunya Wa ad-Din* karya al-Mawardi dan kitab *al-Hasanah Wa as-Sayyi'ah* karya Ibnu Taimiyah, sedangkan dalam jurnal tersebut tidak menggunakan kedua kitab tersebut.

Kedelapan, sebuah jurnal dengan judul “Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Kritis Konsep Pendidikan Dalam Kitab Al-Barzanji)”. Jurnal ini disusun oleh Noer Rohmah, kemudian diterbitkan dalam jurnal *Penelitian Ilmiah Intaj* Vol. 02 No. 01 tahun 2018. Dalam jurnal tersebut, penyusun berusaha untuk mengungkap konsep pendidikan akhlak Syaikh Ja'far Al-Barzanji yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji. Melalui penelitian tersebut, diharapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kitab Al-Barzanji dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam metodologi penulisannya, jurnal tersebut menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, sedangkan sumber primer dari penelitian ini, selain kitab Al-Barzanji, adalah kitab *Majmu'ah Maulid Syaraf Al-Anam* dengan bantuan tunjangan dari kitab-kitab sekunder lainnya. Selain itu, dalam proses analisisnya, jurnal ini menggunakan

metode deskriptif-analisis. Adapun jenis dari penelitian ini adalah kualitatif. Dalam jurnal tersebut, meskipun memiliki beberapa persamaan dengan skripsi yang akan disusun oleh penyusun, tetapi tetap terdapat perbedaan di dalamnya dari objek material, formal dan pisau analisisnya. Objek material yang terdapat di dalam jurnal tersebut berbeda dengan karya ilmiah yang akan disusun oleh penyusun. Hal ini dikarenakan penyusun mengambil konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dalam objek materialnya. Selain itu, terdapat pula perbedaan di dalam objek formal yang diambil oleh jurnal tersebut dengan karya ilmiah yang akan disusun oleh penyusun. Dalam skripsi yang akan disusun, diambil pendekatan komparatif untuk menyelesaikan problem kemerosotan moral yang dihadapi sekarang, sedangkan di dalam jurnal tersebut tidak digunakan pendekatan komparatif. Selanjutnya, dalam jurnal tersebut tidak memiliki kesamaan pisau analisis dengan skripsi yang akan disusun ini. Dalam skripsi yang akan disusun, penyusun menggunakan kitab *Adabu ad-Dunya Wa ad-Din* karya al-Mawardi dan kitab *al-Hasanah Wa as-Sayyi'ah* karya Ibnu Taimiyah, sedangkan dalam jurnal tersebut tidak menggunakan kedua kitab tersebut.

Kesembilan, sebuah skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghozali” yang disusun oleh Eis Dahlia, seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Melalui skripsi tersebut, penulis

berusaha untuk menggambarkan tentang pentingnya pendidikan akhlak. Hal ini dikarenakan akhlak adalah cerminan pada kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, dalam kajiannya penyusun mengambil konsep pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghozali, dengan disertai sumber refensi primer dan sekundernya. Adapun dalam metodenya, penelitian tersebut menggunakan metode *library research* atau studi pustaka. Selain itu, dalam analisisnya, penelitian tersebut menggunakan metode *analysis content* atau analisis isi, berdasarkan data-data yang sudah didapatkan dari sumber primer dan sekunder. Adapun dalam metode pendekatannya, skripsi ini menggunakan metode historis-filosofis. Dalam skripsi tersebut, meskipun memiliki beberapa persamaan dengan skripsi yang akan disusun oleh penyusun, tetapi tetap terdapat perbedaan di dalamnya dari objek material, formal dan pisau analisisnya. Objek material yang terdapat di dalam skripsi tersebut berbeda dengan karya ilmiah yang akan disusun oleh penyusun. Hal ini dikarenakan penyusun mengambil konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dalam objek materialnya. Selain itu, terdapat pula perbedaan di dalam objek formal yang diambil oleh skripsi tersebut dengan karya ilmiah yang akan disusun oleh penyusun. Dalam skripsi yang akan disusun, diambil pendekatan komparatif untuk menyelesaikan problem kemerosotan moral yang dihadapi sekarang, khususnya di Indonesia sendiri, sedangkan di dalam skripsi tersebut tidak digunakan pendekatan komparatif. Selanjutnya, dalam skripsi tersebut tidak memiliki kesamaan pisau analisis dengan skripsi yang akan disusun ini.

Dalam skripsi yang akan disusun, penyusun menggunakan kitab *Adabu ad-Dunya Wa ad-Din* karya al-Mawardi dan kitab *al-Hasanah Wa as-Sayyi'ah* karya Ibnu Taimiyah, sedangkan dalam skripsi tersebut tidak menggunakan kedua kitab tersebut.

Kesepuluh, sebuah skripsi dengan judul “Pembinaan Akhlak Menurut Hasan al-Banna”. Skripsi ini disusun oleh Sodri Jaya, seorang mahasiswa jurusan Pendidikan dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Skripsi ini menggambarkan keresahan penulis dengan kondisi sekarang yang banyak terjadi kerusakan moral. Oleh karena itu, melalui penelitiannya, beliau mengambil Hasan al-Banna sebagai sumber utama yang dirasa sebagai jawaban dari keresahan yang dirasakan. Adapun metode penulisan yang digunakan oleh skripsi adalah Library Research dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam skripsi tersebut, meskipun memiliki beberapa persamaan dengan skripsi yang akan disusun oleh penyusun, tetapi tetap terdapat perbedaan di dalamnya dari objek material, formal dan pisau analisisnya. Objek material yang terdapat di dalam skripsi tersebut berbeda dengan karya ilmiah yang akan disusun oleh penyusun. Hal ini dikarenakan penyusun mengambil konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dalam objek materialnya. Selain itu, terdapat pula perbedaan di dalam objek formal yang diambil oleh skripsi tersebut dengan karya ilmiah yang akan disusun oleh penyusun. Dalam skripsi yang akan

disusun, diambil pendekatan komparatif untuk menyelesaikan problem kemerosotan moral yang dihadapi sekarang, sedangkan di dalam skripsi tersebut tidak digunakan pendekatan komparatif. Selanjutnya, dalam skripsi tersebut tidak memiliki kesamaan pisau analisis dengan skripsi yang akan disusun ini. Dalam skripsi yang akan disusun, penyusun menggunakan kitab *Adabu ad-Dunya Wa ad-Din* karya al-Mawardi dan kitab *al-Hasanah Wa as-Sayyi'ah* karya Ibnu Taimiyah, sedangkan dalam skripsi tersebut tidak menggunakan kedua kitab tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, tentang beberapa karya ilmiah yang disajikan untuk kepentingan tinjauan pustaka, tidak ditemukan kesamaan dengan karya ilmiah yang sudah ada. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi duplikasi di dalamnya. Hal ini dapat dilihat melalui objek material, formal yang diambil di dalam penelitian ini dengan hasil karya ilmiah yang lainnya.

B. Kerangka Teori

1. Definisi Konsep

Konsep merupakan sebuah rancangan, rencana, atau cita-cita yang ada di dalam pikiran dan memiliki sifat dan sisi secara filosofis. Pada tingkat tertentu konsep dapat dimaknai sebagai sintesis dari beberapa kesimpulan, yang ditarik atau bersumber dari kejadian-kejadian tertentu (Tiswarni, 2007: 1). Menurut Woodruff, sebagaimana yang dikutip oleh Arikunto, Konsep dapat dibagi menjadi tiga macam:

a. Konsep proses

Makna dari konsep tersebut adalah hasil, konsekuensi, akibat tertentu apabila telah terwujudnya rencana.

b. Konsep struktur

Definisi dari konsep struktur yaitu membahas tentang struktur suatu objek tertentu dari beberapa macam objek yang tersedia.

c. Konsep kualitas

Pengertiannya adalah proses dan objek itu memiliki sifat tidak bisa berdiri sendiri (Arikunto, 2002: 46).

2. Definisi Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan perkembangan anak didik, pada segala lini kehidupan. Kepribadian yang ingin dibentuk sebagai makhluk individu maupun sosial. Dengan demikian anak didik dapat bermasyarakat dengan baik, dan memiliki sikap tanggung jawab. Lebih dari itu anak didik diharapkan dapat berhubungan baik dengan diri sendiri, orang lain, dan kepada Tuhanya (Hafidz, 1989: 12). Lebih lanjut, seorang tokoh pendidikan moral, yaitu Lawrence Kohlberg, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang menghantar ke atas, yaitu ke tahap pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui menjadi tahu (Kohlberg, 1995: 35). Penjelasan Kohlberg tentang pendidikan diperkuat oleh Nuraini Soyomukti dalam bukunya, dijelaskan bahwa

pendidikan adalah sebuah proses ketika manusia menerima berbagai situasi untuk tujuan memberdayakan dirinya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya, manusia akan bisa mengembangkan dan memberdayakan dirinya ketika telah mengalami suatu kejadian yang baru baginya. Oleh karena itu, apabila banyak kejadian-kejadian atau situasi-situasi yang baru dialaminya, maka manusia akan mampu berkembang dan menjadi lebih tahu.

Adapun dalam Islam, dalam mendefinisikan pendidikan masih terdapat perbedaan. Setidaknya definisi pendidikan ada tiga macam kata yang dianggap telah mewakilinya. Hal ini dikarenakan dalam konferensi internasional tentang pendidikan, belum ditemukan kesepakatan tentang definisi pendidikan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan tentang tiga macam kata yang dianggap telah mewakili definisi pendidikan dalam Islam. Adapun tiga macam kata yang dianggap telah mewakili, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* (Abidin, 2016: 31).

Tarbiyah adalah kata yang banyak digunakan pada saat ini untuk mendefinisikan kata pendidikan dalam Islam. Kata tarbiyah berasal dari kata tarabba, sedangkan kata tarabba sendiri berasal dari kata rabba. Adapun kata rabba memiliki makna memimpin, memiliki, mengatur, mendidik dan sebagainya. Kata kedua yang dianggap sudah mewakili definisi pendidikan adalah ta'lim. Ta'lim berasal dari kata allama, yang

memiliki makna mengajarkan, memberikan pengetahuan, mengenalkan dan sebagainya. Adapun kata terakhir atau yang ketiga adalah ta'dib. Kata ta'dib berasal dari kata addaba, yang memiliki makna mendidik, melatih, mengumpulkan, dan sebagainya. Pada dasarnya, ketiga macam kata yang dianggap telah mewakili definisi pendidikan dalam Islam muncul karena faktor perbedaan sudut pandang dalam memandang kata pendidikan. Selain itu, faktor munculnya tiga kata yang mewakili definisi pendidikan tersebut disebabkan oleh segi proses kegiatannya, yaitu pada pelaksanaan pendidikannya (Abidin, 2016: 31-32).

Berdasarkan penjelasan tentang pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan pendidikan berkaitan erat dengan pembinaan dan pembimbingan pribadi, sebagaimana menurut penjelasan Ahmad D. Marimba ketika mengartikan pendidikan Islam. Dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, sehingga terbentuk kepribadian yang utama menurut Islam (Abidin, 2016: 32). Oleh karena itu, pendidikan harus didapatkan oleh setiap manusia. Selain itu, pendidikan juga merupakan sebuah kunci utama bagi manusia untuk membangun sebuah peradaban (Soyomukti, 2016: 5).

b. Pengertian Akhlak

Membahas mengenai akhlak dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama secara etimologi, dan kedua secara terminologi:

Secara etimologi akhlak berasal dari Bahasa Arab خَلَقَ-يَخْلُقُ-خَلْقًا artinya menjadikan, menciptakan, membuat, baik perangainya, baik tabiatnya. Lafadz akhlak merupakan dari turunan kata dan makna dari lafadz di atas. Apabila berbentuk musyarakah, yaitu خَالَقٌ bermakna mempergauli dengan akhlak yang baik. Dari segi bentuk isim, yaitu الْخُلُقُ bermakna tabiat, budi pekerti. Dan kata akhlak merupakan bentuk jama' (bermakna banyak) الْأَخْلَاقُ dari lafadz الْخُلُقُ. lafadz الْخُلُقُ dapat bermakna kebiasaan, keprawiraan, kesatria, kejantanan, agama, dan amarah. Kesimpulannya, secara bahasa kata akhlak adalah bentuk jama' dari kata الْخُلُقُ (Munawwir, 1997: 363).

Adapun secara istilah atau terminologi, Al-Qrutubi menjelaskan bahwa akhlak adalah Perbuatan yang bersumber dari dalam diri manusia yang senantiasa dilakukan, maka hal tersebut disebut dengan akhlak, karena sifat tersebut menjadi perbuatannya (Al-Qurtubi, 1913: 6706). Penjelasan Al-Qurtubi menggambarkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, baik yang nampak ataupun sebaliknya. Adapun Ibnu Maskawaih, sebagaimana yang sudah dikutip oleh Muhammad Yusuf Musa, menjelaskan bahwa akhlak adalah Akhlak adalah kondisi diri yang senantiasa menuntun diri untuk berbuat sesuatu tanpa harus berfikir panjang (Musa, 1963: 81).

Penjelasan Ibnu Maskawaih menggambarkan bahwa akhlak adalah sebuah reflek dari diri sendiri ketika melakukan suatu perbuatan. Oleh karena itu, dalam tindak lakunya tidak diperlukan pertimbangan yang lama. Hal ini diperkuat oleh Imam Al-Ghozali. Menurut Imam Al-Ghozali akhlak adalah Akhlak adalah sesuatu perbuatan yang sudah tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat menghasilkan perbuatan yang sangat mudah untuk dilakukan, tanpa adanya berfikir lama. Selain itu, ada beberapa penjelasan tambahan tentang definisi akhlak yang memperkuat penjelasan ketiga ulama di atas. Adapun yang pertama adalah Al-Jurjani, dalam menjelaskan istilah akhlak, Al-Jurjani mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat pada jiwa dan diri seseorang, yang mampu mendorong munculnya suatu perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa melakukan pikiran yang lama. Apabila perbuatan yang keluar itu sesuai dengan ketentuan dan hukum syara', serta baik menurut akal, maka perbuatan tersebut dinamakan akhlak yang baik. Namun sebaliknya, apabila perbuatan itu buruk menurut akal dan menyalahi ketentuan dan hukum syara', maka perbuatan tersebut dinamakan akhlak yang buruk (Al-Jurjani via Tarjih, 1990: 4). Penjelasan definisi akhlak yang kedua adalah menurut H. Ahmad Azhar Basyir. Akan tetapi, penjelasan H. Ahmad Azhar Basyir tentang akhlak dirumuskan secara lebih sederhana. Menurut H. Ahmad Azhar Basyir, akhlak adalah keadaan jiwa yang mampu untuk

melahirkan suatu perbuatan dengan spontan. Keadaan jiwa yang mampu untuk mendorong manusia melakukan suatu perbuatan yang baik, dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, keadaan jiwa yang mampu mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang buruk, dinamakan akhlak yang buruk (Basyir via Tarjih, 1990: 4).

Berdasarkan penjelasan beberapa definisi menurut para ulama', maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan reflek yang akan dilakukan seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari, baik itu baik ataupun buruk. Selain itu, faktor yang melatarbelakangi munculnya reflek baik atau buruk adalah karena kebiasaan. Oleh karena itu, penting dilakukan sebuah pendidikan atau pembinaan terhadap akhlak dalam waktu yang tidak singkat. Hal ini dikarenakan akhlak sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari hari, bahkan dapat dikatakan semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia, selama 24 jam.

c. Klasifikasi Akhlak

Akhlak dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1) Akhlak *Mahmudah*

Pengertian dari *akhlak al-Mahmudah* sama dengan *akhlak al-Karimah*, yang bermakna suatu perbuatan yang terpuji, perbuatan yang mulia, perbuatan yang baik (As-Sulami, 1990: 37). Beberapa contoh sifat *mahmudah* meliputi: setia (amanah), pemaaf (*al-afwu*),

benar (*sidiq*), menepati janji (*al-Wafa*), adil (*al-'Adl*), berani (*as-Saja'ah*), kuat (*al-Quwwah*), sabar (*as-Shabru*), kasih sayang (*ar-Rahmah*) dan lain sebagainya (Ya'qub, 1988: 97).

2) Akhlak *Madzmumah*

Lafadz *madzmumah* (Munawwir, 1997: 452).dalam bahasa Arab bermakna tercela. *Akhlak al-Madzmumah*, gabungan antara dua kata yaitu *akhlak* yang bermakna perbuatan, tabiat, atau perangai, dan *madzmumah* yang bermakna tercela. Dengan demikian definisi dari *akhlak al-Madzmumah* adalah suatu perbuatan yang tercela atau buruk. Beberapa contoh sifat tercela: egois, iri, dengki, sombong, benci, angkuh, durhaka kepada orang tua (Mahjuddin, 2010: 31-32).

d. Cakupan Akhlak

Penilaian terhadap akhlak akan baik dan buruknya tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan semua perbuatan itu didasarkan kepada batin dan hati manusia. Dalam hal ini Rasulullah saw sudah menyatakannya dalam sabdanya:

“Ketahuilah bahwa di dalam jasad terdapat segumpal darah, apabila gumpalan darah itu baik, maka menjadi baiklah jasad seluruhnya, dan apabila gumpalan darah itu rusak, maka rusaklah jasad itu seluruhnya, ingatlah dia adalah hati” (H.R. Muslim) (Muslim via tarjih, 1990: 5).

Oleh karena itu, perbuatan seseorang tidak dapat langsung dinilai baik dan buruknya. Hal ini dikarenakan perbuatan manusia dapat dipalsukan dengan pengaruh dari luar ataupun keterpaksaan, sehingga perbuatan tersebut tidak murni dari diri sendiri. Oleh karena itu, dalam hal ini baik atau buruknya akhlak seseorang tidak dapat diketahui secara sempurna, mengingat akhlak adalah perbuatan hati.

Allah swt menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial di bumi. Hal ini dikarenakan untuk tujuan yang utama yaitu membina atau berlaku bijaksana terhadap semuanya. Dalam hal ini, maka dapat dikatakan bahwa cakupan akhlak sangatlah luas. Adapun cakupannya adalah akhlak terhadap Allah swt, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan, baik itu terkait binatang-binatang atau tumbuh-tumbuhan, atau makhluk hidup yang lainnya (Tarjih, 1990: 4-6).

e. Konsep Pendidikan Akhlak

Akhlak menempati kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan akhlak dapat menentukan jatuh dan banggunya sebuah peradaban, bangsa dan negara. Selain itu, akhlak juga sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, sangatlah diperlukan pendidikan, pembinaan dan pengarahan terhadap akhlak.

Menurut Naquib Al-Attas, yang dikutip oleh Ali Syari'ati, pendidikan akhlak adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memperkenalkan dan memberikan pengetahuan tentang klaim tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam semua tatanan penciptaan, sehingga dapat membimbing peserta didik kepada arah pengenalan dan pembenaran klaim akan tempat Allah swt, sebagai Tuhan Semesta Alam, yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan (Syari'ati via Khairunni'am, 2015: 34). Berdasarkan penjelasan Al-Attas, pendidikan akhlak dinilai amat sangat penting. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak akan mampu membawa peserta didik ke dalam tempat yang dibenarkan dalam mengenali Allah swt, sebagai Tuhan Semesta Alam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan dan pembinaan yang tepat kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menempatkan perilaku yang benar dalam mengenali Tuhannya. Melalui penjelasan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa akhlak juga sangat berkaitan erat dengan akidah.

Berdasarkan penjelasan Al-Attas tersebut pula, maka terdapat tiga kesimpulan dalam pendidikan akhlak. Adapun kesimpulan yang pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Upaya atau proses yang dilakukan secara sadar kepada peserta didik dalam mendidik, membimbing dan membina dengan terencana, sehingga diharapkan peserta didik mampu untuk memahami,

menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pegangan dalam kehidupan mereka kelak.

- 2) Usaha yang bersifat pragmatis, metodologis dan sistematis dalam mendidik peserta didik, bahkan setiap individu untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, dalam rangka untuk memunculkan generasi Muslim yang memiliki kepribadian utama sesuai dengan ketentuan syariat Islam.
- 3) Sebuah upaya untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik atau setiap individu untuk diarahkan kepada jalan Islam, sehingga dapat memperoleh kesempurnaan akhlak.

f. Tipologi Pendidikan Akhlak

Dalam konsep pendidikan akhlak, setiap orang memiliki karakteristik dalam membangun konsep pendidikan akhlaknya. Pada sub bab ini, akan dijelaskan tentang salah satu teori tipologi pendidikan akhlak. Teori ini dihasilkan dari penelitian terhadap literatur-literatur tokoh-tokoh pendidikan Islam oleh Hasan Langgulung. Menurut Hasan Langgulung, tipologi pendidikan akhlak ada empat macam model. Adapun penjelasannya sebagai berikut (Khairunni'am, 2015: 27-28):

- 1) Corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam prespektif fikih, hadis dan tafsir, yang kemudian dikembangkan dalam aspek-aspek pendidikan akhlak. Dalam corak pemikiran ini, pendidikan akhlak diambil dari pendapat-pendapat ulama yang

menuliskannya di dalam kitab-kitab fikih, hadis dan tafsir dari Al-Qur'an, terutama hadis. Hal ini dikarenakan hadis adalah bentuk *riil* yang menggambarkan tentang perbuatan Rasulullah saw, terutama akhlaknya, yang dijamin akan kebaikannya. Selain itu, hadis juga adalah perkataan sahabat yang menjelaskan tentang sifat dan perbuatan Nabi saw. Oleh karena itu, pendidikan akhlak lebih banyak diambil dari hadis Nabi saw, meskipun pada fikih dan tafsir Al-Qur'an juga diambil nilai-nilai pendidikannya, tetapi tidak lebih banyak diambil daripada hadis Nabi saw. Model pemikiran konsep pendidikan akhlak ini diwakili oleh Ibnu Hazm dengan kitabnya *Al-Mufasshol Fi Al-Milal Wa Al-Ahwa Wa Al-Nihal*.

- 2) Corak pemikiran pendidikan akhlak yang bersifat sastra. Dalam corak ini, konsep pendidikan biasanya diambil dari salah satu sastra yang terkenal di Arab, yaitu syair. Syair pada dasarnya tidak hanya berisi tentang bait-bait pujian, terhadap orang lain, yang membuat orang tersanjung, tetapi di lain sisi, syair juga ada yang memiliki bait-bait pelajaran, baik itu akidah, akhlak, moral, hikmah dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak sedikit yang mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak yang berada di dalam sastra, terutama di dalam bait-bait syair yang mengandung pelajaran. Model pemikiran konsep pendidikan akhlak ini diwakili oleh Abdullah bin Shahabah dan Al--Jahiz dengan karyanya *At-Taj Fi Akhlak Al-Muluk*.

- 3) Corak pemikiran pendidikan akhlak yang bersifat filosofis. Dalam hal ini, corak pemikiran model tersebut tidak secara langsung menjabarkan tentang terapan pendidikan akhlak. Akan tetapi, lebih mengedepankan etika dan estetika, sehingga manusia dapat mencapai tatanan kehidupan yang ideal, baik itu di dunia atau akhirat. Oleh karena itu, pemikiran konsep pendidikan ini banyak diambil oleh orang yang lebih memprioritaskan akal. Adapun Model pemikiran konsep pendidikan ini diwakili dan dikembangkan oleh sebagian besar aliran Mu'tazilah, Ikhwan Assafa dan para filosof.
- 4) Corak pemikiran pendidikan akhlak yang berdiri sendiri dan berlainan dengan keempat model karakteristik pemikiran pendidikan akhlak di atas. Pada model atau corak pendidikan akhlak ini, konsep pendidikan akhlaknya tidak dibangun atau diambil secara langsung dari fikih, hadis, tafsir Al-Qur'an, sastra, atau filsafat. Hal ini memungkinkan corak konsep pendidikan akhlak ini mengambil dari perkataan ulama. Meskipun perkataan ulama sekalipun tidak akan terlepas dari hadis. Oleh karena itu, corak konsep pendidikan akhlak yang berdiri sendiri dan berlainan dengan keempat tipe pemikiran konsep pendidikan di atas, tidak dimaksudkan untuk menyatakan, bahwa corak atau model konsep tidak secara mutlak mengikuti fikih, tafsir, bahkan hadis Nabi saw.

Padahal Nabi saw adalah penyempurna akhlak dan teladan bagi seluruh umatnya. Oleh karena itu, yang dimaksud adalah tidak secara langsung mengambil dari fikih, tafsir dan hadis-hadis Nabi saw, terutama hadis-hadis Nabi saw, karena perkataan seorang ulama atau pembuat konsep tidak akan lepas dari Rasulullah saw. Hal ini dikarenakan Rasulullah adalah pemberi contoh yang hebat.